

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keputihan atau *flour albus* adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah. Keputihan yang abnormal mempunyai ciri-ciri yaitu cairan berwarna susu atau kehijauan, kuning atau bercampur darah, bau, sangat gatal dan disertai nyeri perut bagian bawah. Jika keputihan patologis atau abnormal dibiarkan maka dapat menyebar hingga kebagian rongga rahim dan saluran indung telur yang akhirnya dapat menyebabkan kemandulan serta penyebab awal kanker rahim, yang bisa berujung pada kematian. Biasanya komplikasi yang terjadi pada wanita adalah terinfeksi kelenjar yang ada di dalam bibir vagina. Kadang seorang wanita merasa tidak punya penyakit kelamin, tetapi ketika lendir keputihannya diperiksa maka ditemukan bibit penyakit. Biasanya wanita hanya merasa tidak enak kalau buang air kecil, kemudian jumlah lendirnya hanya sedikit. Terkadang merasa tidak enak di panggul dan mungkin akan merasa nyeri kalau melakukan hubungan seks. Oleh karena itu komplikasi sering terjadi apabila tidak dilakukan pemeriksaan sedini mungkin (Wulan, 2019).

Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja (WHO, 2012). Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Nursalam, 2015). Sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih (Karyati, 2014). Hal ini, di karena Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan. Banyak remaja yang mengalami keputihan, bahkan ada yang merasa sangat terganggu namun rasa malu untuk diperiksa pada bagian tubuh yang satu ini sering kali mengalahkan keinginan

untuk sembuh belum lagi masyarakat kita yang terbiasa memeriksa alat kelamin sendiri sehingga kalau ada gangguan tertentu tidak bisa segera diketahui. Rasa malu untuk diperiksa ke dokter juga menyebabkan banyak remaja mencoba mengobati keputihannya sendiri di provinsi Jawa Tengah presentase wanita yang mengalami keputihan sebesar 42,4% (Dinkes,2011).

Apabila keputihan tidak segera ditangani maka bisa menyebabkan penyakit seperti radang panggul dan dapat menyebabkan kemandulan, serta dapat menyebabkan kehamilan diluar rahim, karena kerusakan dan tersumbatnya saluran telur. Selain itu juga dapat menyebabkan infeksi dikulit ketuban, Ketuban Pecah Dini (KPD), persalinan prematur, dan kelahiran bayi dengan berat lahir rendah(Namira, 2012).

Penanganan keputihan dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi(Ganiswarna,S.2017).Penanganan nonfarmakologi :kunyit, yogurt, cukaapel, daun sirihmerah. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2013)dengan judul antiseptik ekstrak sirih merah untuk mengurangi gejala keputihan patologis. Daun sirih dapat dijadikan alternatif pengobatan penyakit-penyakit yang disebabkan seperti candida albicans dengan menunjukan bahwa ekstrak daun sirih dapat menghambat pertumbuhan sel candida albicans. Daun sirih mengandung minyak atsiri yang di dalamnya terkandung fenol yang berfungsi sebagai antiseptik yang sangat kuat (Notoatmodjo Soekidjo, 2012). Sirih merah (*Piper crocatum*) merupakan tanaman yang multifungsi. Sirih merah berwarna merah keperak perakan dan apabila daunnya disobek maka akan berlendir serta aromanya lebih wangi. Selain itu, sirih merah memiliki kandungan alkaloid yang sebagai antimikroba dan daun sirih merah mempunyai daya antiseptik dua kali lebih tinggi. Tidak hanya memiliki kandungan antimikroba dan daya antiseptik lebih tinggi, air rebusan sirih merah juga mengandung karvakrol yang bersifat desinfektan dan anti jamur sehingga bisa digunakan sebagai obat antiseptik untuk menjaga kesehatan rongga mulut,menyembuhkan penyakit keputihan dan bau tak sedap. Sehingga menghasilkan antiseptik ekstrak sirih merah yang digunakan selama 1 minggu(pagi dan sore hari) yang terbukti dapat mengurangi keluhan keputihan.

Alasan penulis menggunakan media KIE(Komunikasi Informasi dan Edukasi)berupa *booklet* yaitu dapat dinilai efektif sebagai penyalur dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat dikala pandemic Covid-19. Didalam *booklet* berisikan penjelasan dan juga terdapat gambar agar masyarakat lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Penulis membuat media KIE dalam bentuk media *booklet* dengan judul “Upaya Peningkatan

Pengetahuan Tentang Rebusan Daun Sirih Merah Untuk Mengurangi Keputihan Pada Remaja". Tujuan dari pembuatan media booklet ini adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan remaja cara mencegah keputihan dengan daun sirih merah. Booklet dirasa lebih efisien untuk kalangan remaja, mudah dibawa kemana-mana, lebih simple dan dibaca kapanpun dan dimana saja. Target luaran yang ingin dicapai adalah media booklet dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya remaja.